



## PERISTIWA AMUK LOSARI: KONFLIK SOSIAL DI KABUPATEN BREBES TAHUN 1998

Ogi Nurady Yana<sup>1</sup>, Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo<sup>2</sup>, Moh. Ali Fadillah<sup>3</sup>

2288170027@untirta.ac.id<sup>1</sup>, umarhadiwibowo90@untirta.ac.id<sup>2</sup>, ali.fadillah@untirta.ac.id<sup>3</sup>

Pendidikan Sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>123</sup>

### Informasi Artikel

#### Kata Kunci :

Konflik Sosial, Krisis Ekonomi, Warga Keturunan Tionghoa

#### Keywords:

Social Conflict, Economic Crisis, Chinese Descent Citizen



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author.  
Published by Universitas Jambi

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dari kerusuhan Losari tahun 1998 dan dampak yang ditimbulkan oleh adanya kerusuhan tersebut. Untuk mengungkap tujuan penelitian tersebut maka digunakan metode penelitian historis dan bersumber dari data primer dan sekunder. Metode historis tersebut terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan berakhir pada tahap historiografi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan banyaknya jumlah penduduk Brebes tidak diimbangi dengan kesejahteraan masyarakatnya. Jumlah masyarakat miskin di Kabupaten Brebes berjumlah 583.556 jiwa. Kesenjangan sosial tersebut bisa berdampak memunculkan benih konflik. Salah satu konflik akibat yang berawal dari kesenjangan sosial tersebut terjadi pada bulan Februari 1998. Konflik tersebut berawal dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak akhir tahun 1997. Pada saat itu masyarakat berkumpul di jalan sekitar Pasar Losari untuk menuntut penurunan harga kebutuhan pokok. Namun, aksi unjuk

rasa tersebut berakhir pada aksi kerusuhan dan penjarahan. Warga keturunan Tionghoa pada saat itu menjadi korban kerusuhan karena dianggap mengambil keuntungan ditengah situasi krisis. Kerusuhan yang berlangsung selama dua hari, yaitu 12 – 13 Februari 1998 berdampak luas bagi masyarakat. Dampak tersebut terlihat dari kemacetan Panjang di jalur Pantura yang mengakibatkan berhentinya operasional bus yang mengarah ke Jakarta atau sebaliknya.

### ABSTRACT

This research aimed to find out the background of Losari riot in 1998 and the impact caused because of it. To reveal the research purpose then historical research method was employed sourced from primary data and secondary data. The historical method consisted of heuristic, criticism, interpretation, and ended with histogram stage. Based on the research conducted, That amount of population was not balanced by its community's prosperity. The number of poor communities in Brebes Regency was 583.556 people. It could impact on emerging the seed of conflict. One of conflicts departing from this social disparity occurred in February 1998. The conflict started from economic crisis that hit Indonesia since the last of 1997. That time the people gathered around Losari Market to sue the price reduction of basic needs. However, the demonstration ended by the riot and looting. Chinese descents citizen that time became the victims of the riot because they were considered taking advantage in the middle of crisis situation. The riot occurred for two days, namely 12 until 13 of February 1998 and had large impact towards the community. It could be seen from the long traffic jam in Pantura route which caused operational bus stopped which headed to Jakarta and forth. For the chinese descents citizen, this riot caused an extremely deep trauma. Most of them chose to secure themselves out of town.

### PENDAHULUAN

Tahun 1998 merupakan tahun yang sulit bagi bangsa Indonesia. Pada saat itu, Indonesia bersama negara-negara di kawasan Asia yang terdampak dari krisis ekonomi global. Menurut Destiana (2018: 12) krisis ekonomi di Indonesia berawal dari melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Pada tanggal 1 Agustus 1997 nilai tukar Rupiah turun dari Rp. 2.575,00 per dolar Amerika Serikat menjadi Rp. 2.603,00 per dolar Amerika Serikat Menghadapi realita tersebut pada 16 September 1997 pemerintah

menunda proyek-proyek besar senilai Rp. 39 triliun. Namun langkah yang dilakukan Pemerintah tersebut menurut Salamah (2001:67) belum juga menyetabilkan moneter Indonesia. Nilai tukar rupiah justru terus menurun, sehingga makin mempersulit pembayaran utang luar negeri yang pada akhirnya justru memperparah situasi ekonomi di Indonesia.

Dampak dari krisis tersebut mengakibatkan harga kebutuhan pokok menjadi naik tak terkendali. Melambungnya harga dan kelangkaan pasokan kebutuhan pokok menjadi sinyal nyata bagi masyarakat bahwa krisis ekonomi telah nyata adanya dan langsung dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Krisis ekonomi semakin menjadi sulit ketika kenaikan dan kelangkaan harga kebutuhan pokok terjadi ketika masyarakat tengah bersiap menyambut dua hari raya besar, yaitu Hari Raya Imlek yang terjadi 28 Januari 1998 dan Hari Raya Idul Fitri yang terjadi pada 30 Januari 1998.

Akumulasi dampak kelangkaan dan kenaikan harga bahan kebutuhan pokok di daerah membuat masyarakat kian resah dan kesal. Aksi unjuk rasa dan protes mulai bermunculan di daerah-daerah. Massa menyuarakan penderitaan yang selama ini dirasakan. Pendapatan yang berkurang dampak dari krisis justru diperparah dengan melonjaknya harga kebutuhan pokok di pasaran.

Unjuk rasa menyuarakan perbaikan keadaan bukan hanya terjadi di kota-kota saja. Tetapi juga digelar di beberapa daerah. Kerusuhan yang terjadi di daerah merupakan efek samping dari krisis ekonomi dan disparitas sosial maupun kekalutan politik masa transisi. Selain itu juga ditambah dengan adanya musim kemarau yang berkepanjangan di wilayah Indonesia sebagai pengaruh El Nino, merosotnya nilai rupiah dan destabilitas harga kebutuhan pokok yang sudah dirasakan masyarakat sejak tahun 1997. Krisis ekonomi itulah yang pada akhirnya menjadi sebab timbulnya aksi kerusuhan yang terjadi di Losari pada bulan Februari 1998 (Pemerintah Kabupaten Brebes, 2012: 147).

Menurut Wibowo (2001: 102) Kerusuhan yang terjadi di Kecamatan Losari dan Tanjung tersebut tergolong dalam konflik rasial yang berakar pada kekecewaan masyarakat pada prestasi kerja politik dan ekonomi orde baru. Kerusuhan ini melengkapi serangkaian konflik yang terjadi sepanjang tahun 1997 sampai tahun 1998. Beberapa konflik yang terjadi pada tahun tersebut diantaranya adalah kerusuhan di Ujungpandang tahun 1998, kerusuhan Pekalongan 1997, dan kerusuhan di Jatiwangi tahun 1998.

Losari merupakan daerah paling barat dari Kabupaten Brebes yang berbatasan langsung dengan Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Walaupun secara geografis wilayah ini cukup strategis karena berada di jalur strategis nasional yang menghubungkan Provinsi Jawa Tengah dengan Jawa Barat, tetapi wilayah ini masih berada dalam kemiskinan dan kesulitan ekonomi. Kondisi ini diperparah dengan kenaikan harga sembako imbas dari krisis ekonomi tahun 1997. Kondisi demikian ikut menciptakan suasana kegelisahan bahkan frustrasi masyarakat di Losari karena merasakan begitu mahalnya harga Sembako di pasar.

Kelangkaan dan kenaikan harga sembako kemudian membawa dampak pada situasi keamanan di Losari. Pada awal bulan Februari 1998 terjadi kerusuhan sosial berupa konflik antar komunitas Losari Barat (Brebes) dengan Losari Timur (Cirebon). Menurut Yuliyanto

(2008: 204) konflik horizontal di Losari tersebut berawal dari tawuran antarpemuda kedua wilayah perbatasan yang membesar jadi kerusuhan sosial serta diikuti perusakan maupun penjarahan toko-toko milik warga keturunan etnis Tionghoa.

Melihat permasalahan yang dijabarkan di atas maka menarik untuk dilakukan penelitian untuk menemukan fakta yang sebenarnya tentang peristiwa Amuk Losari. Peristiwa ini bukan hanya kerusuhan biasa tetapi di dalamnya terdapat sentimen negatif tentang etnis Tionghoa. Hal ini senada dengan hasil penelitian Wibowo (2001: 125) yang menyatakan bahwa apa yang mereka lakukan itu didorong oleh rasa ketidaksukaan mereka pada etnis Tionghoa sehingga apa yang mereka lakukan yaitu merusak, menjarah dan membakar harta benda milik etnis Tionghoa mempunyai persepsi bahwa perbuatan yang mereka lakukan tidak berdosa dan merupakan suatu kebanggaan tersendiri serta tidak menyesal telah melakukan perbuatan yang merugikan etnis Tionghoa tersebut.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Brebes, latar belakang Peristiwa Amuk Losari tahun 1998, dan dampak yang ditimbulkan oleh adanya Peristiwa Amuk Losari tahun 1998. Maka, menarik untuk dilakukan pengkajian yang mendalam tentang peristiwa Amuk Losari dalam rangka memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah lokal di Brebes. Selain itu diharapkan mampu memberikan pembelajaran bagi pembaca untuk memahami dampak negatif sentiment negatif terhadap kelompok tertentu.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Menurut Daliman (2018: 25-26) metode penelitian sejarah terdiri empat langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama adalah *heuristik*, pada tahap ini dilakukan pencarian sumber baik tertulis, lisan, maupun dokumentasi. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber Koran Kompas yang berisi tentang kronologi Peristiwa Amuk Losari beserta dampaknya. Sumber lain yang digunakan yaitu Koran Suara Pembaruan yang berisi tentang latar belakang Peristiwa Amuk Losari dan kondisi Sosial Ekonomi Indonesia pada tahun 1998. Selain ini penelitian ini dilengkapi dengan sumber yang berasal dari Pengadilan Negeri Kabupaten Brebes yang berisi tentang Berkas Perkara Persidangan dan Pemeriksaan Saksi Kasus Peristiwa Amuk Losari tahun 1998. Penelitian ini didukung pula oleh sumber wawancara dengan anggota Polri yang ikut terlibat dalam pengamanan Peristiwa Amuk Losari tahun 1998.

Langkah berikutnya setelah mengumpulkan sumber sejarah adalah melakukan verifikasi keabsahan sumber tersebut untuk dijadikan sumber sejarah. Verifikasi diperlukan agar setiap sumber yang digunakan benar-benar diperoleh dari data yang valid dan terpercaya, sehingga sejarah yang ditulis dapat teruji kredibilitasnya. Langkah verifikasi sumber sejarah ini disebut sebagai kritik sumber-sumber sejarah.

Setelah tahap mengumpulkan sumber dan kritik atas sumber tersebut, langkah berikutnya adalah melakukan praktik menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh dari data yang

telah diseleksi. Tahapan ini disebut sebagai interpretasi. Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta yang telah diperoleh dari data-data dan telah dilakukan upaya seleksi terhadap keaslian sumber tersebut melalui langkah kritik sumber.

Langkah terakhir dalam penelitian sejarah yaitu tahap historiografi atau tahap penulisan sejarah. Menurut Daliman (2012: 99) penulisan sejarah (Historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian tersebut ditulis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum membahas mengenai latar belakang kerusuhan Losari tahun 1998, maka perlu dibahas terlebih dahulu tentang kondisi sosial masyarakat Kabupaten Brebes. Secara umum penduduk kabupaten Brebes dari data tahun 1998 mayoritas beragama Islam yaitu berjumlah 1.568.898 orang atau 99,75 persen, Kristen Katolik 1.794 orang atau 0,11 persen, Kristen Protestan 1.613 orang atau 0,10 persen, Hindu 323 orang atau 0,22 persen, dan Budha 262 orang atau 0,02 persen. Komposisi tersebut didukung oleh fasilitas tempat ibadah yaitu terdapat 925 Masjid, 4827 Surau/Langgar, 18 Gereja, dan 2 Klenteng/Kuil. Dari dua Klenteng atau kuil tersebut satu berada di Kecamatan Brebes yang bernama Klenteng Hok Tek Bio dan satu berada di Kecamatan Losari yaitu Klenteng Hok Tek Tjeng Sin.

Keberadaan Klenteng Hok Tek Tjeng Sin di desa Losari Lor, Kecamatan Losari, Brebes menandakan di daerah tersebut adalah daerah yang heterogen. Indikasi ini terlihat dari banyaknya pemeluk agama lain selain Islam. Jika dilihat dari data BPS tahun 1998 jumlah pemeluk agama Islam di Kecamatan Losari sebanyak 108.603 orang atau sebesar 99,52%. Jumlah tersebut diimbangi oleh pemeluk agama lain yaitu Kristen Protestan sebanyak 227 orang atau 0,21 persen, Kristen Katolik sebanyak 196 orang atau sebesar 0,18 persen, Hindu sebanyak 45 orang atau sebesar 0,04 persen, dan Budha sebanyak 61 orang atau sebesar 0,06 persen.

Klenteng Hok Tek Tjeng Sin menandai eksistensi keturunan etnis Tionghoa di daerah tersebut. Warga keturunan etnis Tionghoa sudah lama menetap di Losari. Sebagian besar menetap di pinggiran sungai Cisanggarung. Tempat ini dipilih karena bagi etnis Tionghoa, sungai merupakan Ibu Peradaban. Di daerah tersebut warga keturunan Tionghoa mendirikan toko yang kemudian berkembang pesat.

Menurut Wijanarto dari hasil wawancara pribadi pada tanggal 12 Agustus 2021 keberadaan etnis Tionghoa di Losari Brebes berawal dari adanya pembantaian etnis Tionghoa di Batavia pada abad ke-18. Pembantaian ini mengakibatkan etnis Tionghoa mengamankan diri ke berbagai daerah, salah satu daerah yang menjadi tempat pelarian diri adalah Losari Brebes. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Wibowo (2021:2) yang mengatakan bahwa orang Tionghoa lari dari Batavia sampai di Sungai Cisanggarung dan menetap di Pengabean. Di tempat tersebut, etnis Tionghoa membuat tempat tinggal dan membentuk komunitas Tionghoa dengan membangun Klenteng. Namun, pada

perkembangannya warga keturunan etnis Tionghoa memindahkan Klentengnya ke Losari Lor yang bangunannya sampai sekarang berdiri kokoh.

Komunitas Tionghoa terus berkembang dan menyebar ke Kecamatan lain seperti di Tanjung, Bulakamba, Brebes, hingga Jatibarang. Di Kecamatan Brebes, komunitas Tionghoa mendirikan Klenteng yang bernama Hok Tek Bio. Selain itu komunitas Tionghoa juga membuka pemakaman untuk komunitasnya yang disebut sebagai “bong” atau makam. Di wilayah Brebes terdapat 5 bong Cina yaitu di Losari, Tanjung, Klampok Wanasari, Brebes, dan Jatibarang.

Kesenjangan ekonomi di tengah masyarakat antara warga keturunan Tionghoa dengan warga pribumi melahirkan kecemburuan sosial diantara keduanya. Kesenjangan tersebut dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Brebes. Menurut data dari BPS Kabupaten Brebes jumlah desa / kelurahan tertinggal di Kabupaten Brebes tahun 1998 sebanyak 147 desa yang tersebar di 17 kecamatan. Banjarharo, Losari, dan Wanasari adalah 3 kecamatan penyumbang jumlah desa tertinggal terbanyak dengan masing-masing berjumlah Banjarharjo 19 desa, Losari 16 desa, dan Wanasari 14 desa. Sedangkan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Brebes tahun 1998 sebanyak 143.404 KK dengan 583.556 jiwa.

krisis ekonomi membuat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Brebes melambat hingga 2,28 persen pada tahun 1998. Angka ini menjadi yang terendah kedua pada dekade 90-an, setelah sebelumnya pada tahun 1992 sempat mencapai angka 1,26 persen. Indikator pelemahan ekonomi di Brebes terlihat juga dari data inflasi yang mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu pada tahun 1996 nilai inflasi sebesar 6,7 % tetapi pada tahun 1997 mencapai 10,67 %, dan angka tersebut meningkat pada tahun berikutnya yaitu tahun 1998 hingga mencapai 51,67%.

Peningkatan nilai inflasi membuat laju pertumbuhan di Brebes terhambat sehingga berdampak peningkatan pengangguran di Kabupaten Brebes pada tahun 1998. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan angka pengangguran di Kabupaten Brebes dari data tahun 1996 angka pengangguran sebesar 3,43 % kemudian melonjak di tahun 1997 sebesar 7,11 % dan terus meningkat hingga tahun 1998 mencapai 20,37%. Angka tersebut mengindikasikan bahwa adanya krisis ekonomi membuat jumlah pengangguran semakin meningkat.

Adanya krisis ekonomi pada tahun 1998 bukan hanya berdampak di bidang perekonomian masyarakat saja, tetapi pada akhirnya merembet menjadi penyebab kerusuhan yang terjadi di beberapa daerah. Salah satu daerah yang mengalami kerusuhan tersebut adalah Kabupaten Brebes.

Latar Belakang Terjadinya Peristiwa Amuk Losari tahun 1998

Kerusuhan yang terjadi di Losari, Kabupaten Brebes melengkapi serangkaian kerusuhan yang terjadi sepanjang tahun 1997/1998 di berbagai wilayah Indonesia. Kerusuhan ini terjadi pada hari Jumat siang pada tanggal 13 Februari 1998. Aksi rusuh ini menggambarkan salah satu dari serentetan konflik di berbagai daerah paling tidak sejak setahun sebelumnya. Tema yang menonjol dalam kerusuhan ini adalah berakar pada

kekecewaan masyarakat pada prestasi kerja politik dan ekonomi Orde Baru. Penyebab dari kerusuhan ini tidak beda jauh dengan kasus kerusuhan yang terjadi sebelumnya di daerah lain seperti yang terjadi di Padang, Ujungpandang, Banjarmasin, Tasikmalaya, Situbondo, Rengasdengklok, dan beberapa daerah lainnya.

Jika menilik penyebab munculnya aksi kekerasan yang terjadi pada etnis Tionghoa di Padang, bahwa aksi kerusuhan tersebut disebabkan oleh adanya kesenjangan sosial dan ekonomi antara masyarakat pribumi dengan warga Tionghoa. Rasa kecemburuan tersebut diluapkan oleh massa aksi yang berkumpul di Jl. Nipah, Jl. Dobi, dan Jl. Gurun dengan cara merusak barang-barang milik etnis Tionghoa. Bukan hanya itu toko dan bangunan milik mereka pun dijarah serta dibakar oleh massa yang massa yang tergabung dalam aksi demonstrasi (Desmarisa, 2014: 6).

Melihat dari kasus kerusuhan tersebut maka kasus kerusuhan dan aksi kekerasan yang melibatkan antara kaum pribumi dan warga Tionghoa didominasi disebabkan oleh faktor ekonomi. Stigma negatif muncul terhadap warga Tionghoa karena adanya kecemburuan ekonomi yang disebabkan oleh aktivitas perekonomian baik tingkat lokal maupun nasional dikuasai oleh pengusaha-pengusaha Tionghoa. Hal ini dipertegas dengan melebarnya jarak antara masyarakat yang berpendapatan minim dengan mereka yang bergelimang harta.

Komisi Nasional HAM mengatakan bahwa serangkaian aksi kerusuhan yang terjadi di berbagai daerah sepanjang tahun 1997-1998 disebabkan oleh semakin melebarnya kesenjangan ekonomi dan adanya ketidakadilan politik serta hukum di era Orde Baru (Suparno, 2012: 97). Peningkatan jumlah kemiskinan membuat kecemburuan sosial semakin marak. Pada akhirnya mereka yang berada di kelas ekonomi bawah melakukan sebuah gerakan untuk menuntut perbaikan kehidupan ekonominya.

Menurut kesaksian dari Tanuri Bin Muad yang tertera dalam Berkas Perkara Nomor Polisi BP/34/II/1998/SERSE mengatakan bahwa berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa aksi massa tersebut diawali oleh adanya ketidakpuasan dari masyarakat dengan kenaikan harga barang kebutuhan pokok. Tanuri merupakan seorang Pamong Desa setempat dan pada saat itu tinggal di Desa Losari Lor, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes. Keterangan ini diperkuat oleh keterangan Ruskanto bin H. Radul yang tertuang pula dalam Berkas Perkara yang sama, bahwa aksi massa tersebut dilatarbelakangi oleh wujud kemarahan masyarakat atas semakin mahalnya harga Sembako dan barang kebutuhan lainnya. Aksi berawal hanya untuk menyuarakan kegelisahan tetapi kemudian berkembang menjadi aksi rusuh disertai dengan penjarahan terhadap toko milik warga keturunan Tionghoa, beberapa toko hangus dibakar, dan klenteng juga ikut dirusak.

Pendapat ini dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Sugito yang merupakan salah satu saksi dari Amuk Massa di Losari. Toko miliknya berada di dekat jembatan Cisanggarung yang menjadi titik kumpul massa. Namun, toko miliknya aman dari penjarahan karena sudah dijaga oleh aparat keamanan. Menurutnya keadaan pada saat itu sudah sangat panas dan genting. Massa dikabarkan sudah berkumpul di jembatan Cisanggarung Losari. Situasi tersebut disebabkan oleh meningkatnya inflasi yang mengakibatkan harga barang semakin melonjak naik. Harga-harga barang pada saat itu naik hingga mencapai seratus persen. Pada

akhirnya para pedagang menjadi sasaran karena dianggap mengambil keuntungan di saat situasi sedang genting.

Kelangkaan terhadap bahan pokok yang terjadi pasaran bukan hanya disebabkan oleh krisis moneter. Ada sebab lain yang turut memperparah keadaan. Keadaan ini diungkap oleh Menteri Dalam Negeri pada saat itu, Yogie S Memet. Ia mengungkapkan bahwa langkanya bahan pokok di pasaran disebabkan karena distribusi barang yang terhambat dan ada pula yang dibelokkan ke tempat yang bukan semestinya. Penimbunan sengaja dilakukan oleh kelompok tertentu untuk mendapatkan keuntungan lebih. Pada akhirnya masyarakat menjadi terpancing emosinya saat mengetahui adanya aksi penimbunan yang dilakukan oleh sekelompok pedagang nakal (Kompas, 18 Februari 1998).

Permasalahan kenaikan harga bahan pokok ini menyebabkan gejolak sosial di wilayah Brebes dan wilayah Pantura. Sebelum meletusnya kerusuhan di Losari Brebes, terjadi pula kerusuhan di Pasar Bumiayu, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes. Menurut pernyataan dari Kapolsek Bumiayu, Lettu (Pol) Budi Prayitno, aksi tersebut dipicu oleh adanya informasi yang menyebutkan bahwa harga minyak goreng sudah turun menjadi Rp. 3.000/ liter. Namun setelah masyarakat mengecek di pasar, harganya Rp. 4.500/liter bahkan mencapai Rp. 6.500/liter. Masyarakat merasa tertipu, mereka kemudian beramai-ramai ke Pasar Bumiayu untuk menuntut penurunan harga minyak goreng. Massa sempat melempari dan merusak toko penjual minyak goreng. Massa aksi bahkan menumpahkan minyak-minyak tersebut ke jalan raya (Kompas, 11 Februari 1998).

Berdasarkan pada data dan fakta yang telah dipaparkan diatas maka, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor ekonomi menjadi faktor yang paling dominan dari munculnya aksi kerusuhan yang terjadi di Pasar Losari, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 dan 1998, menyebabkan banyak perusahaan yang koleps dan meningkatnya jumlah pengangguran. Selain itu, krisis yang melanda menyebabkan kenaikan harga yang tidak terkendali pada sejumlah bahan pokok. Bukan hanya harganya yang semakin melonjak naik tetapi juga barang tersebut susah ditemui di pasar. Hal ini yang pada akhirnya menyulut emosi masyarakat sehingga timbul aksi unjuk rasa yang dilakukan di berbagai daerah, tak terkecuali juga di Pasar Losari, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes. Aksi massa dimulai sejak hari Kamis, 12 Februari 1998 dan kemudian berlanjut hingga Jumat, 13 Februari 1998.

Menurut Mustofa (2000: 15-16) bahwa ketika suatu kelompok merasa diperlakukan secara tidak adil dalam berbagai aspek, atau ketika suatu kelompok masyarakat mengalami ketidakserasian atau konflik dengan kelompok lain maka mereka mencoba mencari sumber-sumber yang dianggap mereka anggap sebagai pihak yang harus bertanggung jawab atas ketidakadilan tersebut. Mereka akan mencari kambing hitam dari kelompok lain dan menjadikannya sebagai sasaran dari ketegangan struktural.

Senada dengan pendapat Mustofa diatas, Yuliyanto, 2008: 207) menyebutkan bahwa konflik dapat terjadi ditengah masyarakat ketika kebutuhan dasar manusia tersebut tidak terpenuhi atau bahkan dihalangi, baik secara fisik, mental, maupun sosial.

Kronologi Peristiwa Amuk Losari Tahun 1998

Kerusuhan yang terjadi di Pasar Losari ini terjadi pada hari Kamis sampai dengan Jumat, 12 – 13 Februari 1998. Pasar Losari terletak di sebelah timur jembatan Cisanggarung yang menjadi daerah perbatasan antara Jawa Tengah dengan Jawa Barat.

Menurut keterangan yang disampaikan Ruskanto Bin H. Rainil yang tertuang dalam Berkas Perkara No. BP/34/11/1998/SERSE bahwa aksi kerusuhan berawal pada hari Kamis siang tanggal 12 Februari 1998 terjadi unjuk rasa yang dilakukan oleh masyarakat Losari menuntut diturunkannya harga kebutuhan pokok yang sudah sangat tinggi. Aksi massa dipusatkan di Jembatan Cisanggarung. Jembatan Cisanggarung dipilih oleh massa karena tempat tersebut sangat strategis yaitu menjadi daerah perbatasan antara Jawa Tengah dengan Jawa Barat, selain itu Lokasi Jembatan Cisanggarung juga berdekatan dengan Pasar Losari sehingga massa berharap tuntutan segera dipenuhi oleh pemerintah dan pedagang di Pasar pun bisa segera menurunkan harga kebutuhan pokok.

Ruskanto (1998) lanjut menjelaskan bahwa aksi unjuk rasa awalnya berjalan damai dengan bantuan pengawalan dari Polres Brebes. Aksi massa terus berlanjut hingga malam hari. Kemudian pada pukul 22.00 terdapat tambahan massa yang berjumlah lebih dari 200 orang dengan menumpang dua kendaraan bak terbuka dan sebuah truk. Mereka berasal dari beberapa desa di Losari yaitu Desa Losari Lor, Pengabean, Limbangan, Karangdempel, Prapag Kidul, dan Prapag Lor.

Kedatangan massa tambahan karena adanya isu bahwa adanya kerusuhan yang terjadi di wilayah Losari Timur, Cirebon Jawa Barat dan diprovokasi juga oleh adanya isu bahwa pedagang justru mendapatkan untung yang banyak atas kenaikan harga kebutuhan pokok. Isu liar tersebut semakin membuat situasi semakin panas.

Salah satu toko yang dirusak massa yaitu toko milik Po Haw alias Herawati. Dalam Berita Acara Pemeriksaan, disampaikan bahwa Herawati menjual beragam kebutuhan pokok rumah tangga. Pada saat kerusuhan terjadi, Herawati berada di rumahnya yang tidak jauh dari Pasar Losari. Toko miliknya rusak parah dijebol massa, kaca rak barang di tokonya pecah dilempari batu, barang dagangan banyak yang dijarah dan sebagiannya lagi berserakan dilantai. Uang yang ada di toko sejumlah Rp. 250.000 hilang dibawa oleh perusuh. Akibat kerusuhan tersebut kerugian yang dialami mencapai Rp. 5.000.000.

Meletusnya kerusuhan membuat aparat keamanan mengambil tindakan tegas. Massa aksi yang melakukan penjarahan dan perusakan toko ditangkap aparat keamanan. Hernawan merupakan salah satu anggota Polri pada saat itu menangkap salah satu pelaku penjarahan. Menurutnya, dalam Berita Acara Pemeriksaan Hernawan menangkap dua orang pelaku penjarahan dan perusakan toko yang bernama Nurul Badri bin Asmuri dan Husni Mubaroch bin Muin. Keduanya ditangkap ketika sedang menjarah barang di toko milik Po Haw alias Herawati. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada saat itu kondisi toko dalam kondisi gelap dan berantakan.

Menurut Ruskanto (1998) yang disampaikan dalam persidangan perkara Kerusuhan Losari pada tanggal 9 April 1998 di Pengadilan Negeri Brebes, massa dapat dikendalikan oleh aparat keamanan pada pukul 02.00 WIB, Jumat dini hari, tanggal 13 Februari 1998. Jumlah



massa mulai berkurang karena sebagian sudah pulang ke rumah masing-masing dan sebagian masih berjaga di sekitar Pasar.

Keesokan harinya yaitu Jumat, 13 Februari 1998 situasi di Losari terutama di sekitar Pasar Losari masih belum kondusif. Warga masih tetap berkumpul di jalan samping pasar Losari. Bahkan menurut Ruskamto dalam Berkas Pemeriksaan (1998) menyebutkan bahwa pada pukul 10.00 WIB massa kembali datang menggunakan mobil bak terbuka dan truck menuju Pasar Losari. Massa datang dari berbagai desa di Kecamatan Losari yaitu desa Pengabean, Desa karangdempel, Desa Prapag Lor dan Desa Prapag Kidul. Mereka datang masih dengan tuntutan yang sama yaitu menuntut penurunan harga kebutuhan pokok. Massa terus berteriak dan menyampaikan tuntutanya di jalanan samping Pasar Losari hingga Jembatan Cisanggarung.

Sementara itu di seberang Jembatan Cisanggarung, Losari Barat, Cirebon, Jawa Barat, massa yang berjumlah ribuan orang sejak pukul 09.00 pagi melakukan blokade jalur Pantura. Tuntutan mereka senada dengan yang diteriakkan oleh massa di Losari Timur yaitu menuntut penurunan harga kebutuhan masyarakat. Semakin siang jumlah massa bertambah banyak dan semakin tidak terkendali. Pada akhirnya provokator datang menggunakan truk dan mulai meneriakkan "Bakar! Bakar! Bakar! (Sari dan Wasino, 2021: 99). Akibatnya toko-toko dirusak massa, barang dagangan dijarah dan dibakar di tengah jalan (Pemerintah Kabupaten Brebes, 2012: 149).

Mendekati waktu pelaksanaan Sholat Jumat, tepatnya pukul 11.00 WIB, massa mulai perlahan membubarkan diri untuk melaksanakan Sholat Jumat. Namun, sebagian massa yang berasal dari Losari Barat yang tidak melaksanakan Sholat Jumat mulai bergerak menuju Losari Timur Brebes. Massa masih tertahan di Jembatan Cisanggarung karena dihadang oleh barisan aparat keamanan yang tetap bersiaga di Jembatan Cisanggarung. Sedangkan massa dari Losari Timur Brebes masih berkumpul di Pasar Losari (Pemerintah Kabupaten Brebes, 2012: 149).

Pergerakan massa dari Jawa Barat semakin tidak terbendung lagi setelah massa yang telah melaksanakan Sholat Jumat kembali bergabung. Teriakan kemarahan dan lemparan batu turut memanaskan situasi. Massa terus berupaya untuk menjebol pagar betis aparat gabungan Polisi dan Tentara (Sari dan Wasino, 2021: 100). Kondisi ini membuat aparat keamanan mulai menembakkan gas air mata dan peluru karet untuk menghalau massa dari Losari Barat Cirebon bergabung dengan massa dari Losari Timur Brebes. Akibat tembakan peluru karet tersebut dua orang korban meninggal dunia tertembak. Keduanya bernama Amran bin Sarudi (24) warga desa Prapag Kidul dan Tarman bin Damari (22) warga desa Mengger Losari (Pemerintah Kabupaten Brebes, 2012: 149).

Sentimen Rasial di Peristiwa Amuk Losari

Sentimen rasial menjadi faktor yang dominan dalam kerusuhan yang terjadi di Losari, Brebes. Hal ini terlihat dari penyerangan massa terhadap klenteng Hok Tek Tjeng Sin Losari. Bukan hanya tempat ibadah saja yang diserang, toko-toko milik warga keturunan Tionghoa banyak yang dirusak serta dijarah. Wijanarto dari hasil wawancara pribadi menjelaskan

untuk menghindari tokonya dirusak oleh massa, pemilik toko sengaja menuliskan “milik orang Jawa”. Langkah ini efektif menghalau serangan massa.

Namun demikian, tidak bisa digeneralisasikan semua warga Losari memiliki sentimen negatif terhadap warga keturunan Tionghoa. Warsadi dari hasil wawancara mengatakan bahwa tidak semua warga di lingkungan Pasar Losari terlibat dalam kerusuhan, bahkan warga justru ikut membantu mencegah massa untuk menyerang toko dan Klenteng. Warsadi menyaksikan sendiri massa tidak jadi menyerang toko setelah disampaikan bahwa toko itu milik orang Jawa. Sugito (2021) mengatakan hal yang sama bahwa keluarganya selamat dari kerusuhan tersebut karena dibantu oleh temannya yang warga “pribumi” dan ikut tinggal sementara di rumah tersebut sebelum dibantu oleh aparat keamanan.

Kondisi ini menurut Yulianto (2008: 206) terjadi karena adanya prasangka sosial antara Orang Jawa dengan Orang keturunan Tionghoa. Prasangka sosial merupakan sikap antipati yang didasarkan pada suatu cara menggeneralisasi sesuatu yang salah, dan tidak bersifat fleksibel. Gejala ini terlihat dari sikap etnis warga terhadap etnis Tionghoa yang berdagang di pasar Losari dianggap telah mendominasi kehidupan ekonomi masyarakat sekitar.

Prasangka sosial pada awalnya hanya merupakan suatu sikap-sikap perasaan negatif, kemudian lambat laun berubah menjadi tindakan-tindakan yang diskriminatif. Tindakan diskriminatif merupakan suatu tindakan yang memiliki corak untuk menghambat, merugikan perkembangan, bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang hanya karena mereka termasuk dalam golongan orang yang diprasangkai itu sendiri (Sihabudin dan Amirudin, 2008: 206).

Orang yang memiliki prasangka karena adanya kompetisi atas sumber-sumber berharga yang terbatas akan melahirkan konflik realistik. Konflik realistik menurut Soleman (2016: 17) yaitu konflik terjadi akibat adanya kompetisi (biasanya persaingan memperoleh sumber-sumber dan kekuasaan) dan konflik antar kelompok dapat meningkatkan kecenderungan untuk berprasangka dan mendiskriminasi anggota out group. Kompetisi yang terjadi antara dua kelompok yang saling mengancam akan menimbulkan permusuhan dan menciptakan penilaian negatif yang bersifat timbal balik.

kasus sentimen rasial terjadi karena menguatnya eksklusivitas etnis. Kondisi ini terjadi sebagai konsekuensi etnosentrisme atas dasar kesamaan agama dan kepercayaan. Hal ini, terlihat dengan sebagian besar warga Tionghoa di Losari beragama non-Islam, sedangkan warga Losari adalah penganut agama Islam. Akibatnya, terjadi keengganan diantara keduanya untuk berinteraksi dalam keseharian, kecuali terjadi pada saat hubungan transaksi bisnis di pasar.

#### Upaya Penanganan Pasca Peristiwa Amuk Losari

Kerusuhan Losari pada tanggal 12 dan 13 Februari 1998 menjadi tragedi kemanusiaan yang kelam bagi masyarakat Kabupaten Brebes. Aksi anarkisme merusak keharmonisan hubungan yang telah dijalin lama oleh masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Hairus Salim dan Andi Achdian dalam Wibowo (2001: 129) bahwa hari itu menjadi tong sampah besar dimana segala anarkisme ditumpahkan, sinisme diumbar, kebencian dilampirkan, dan dendam serta ambisi tersalurkan.

Kerusuhan yang berawal dari aksi unjuk rasa justru berkembang menjadi konflik sosial. Lokasi kerusuhan pada awalnya hanya satu titik yaitu di Pasar Losari, Brebes pada akhirnya berkembang ke kecamatan lain di Brebes yaitu Tanjung, Bulakamba, hingga Jatibarang. Bahkan aksi ini sampai merembet ke daerah lain di Jawa Tengah khususnya di jalur Pantura. Walaupun demikian, Pemerintah dan aparat keamanan melakukan langkah cepat untuk mengantisipasi aksi massa berkembang menjadi lebih luas dan menjadi semakin anarkis. Langkah tersebut antara lain:

1. Menghentikan Kerusuhan dan Konflik Antar-Warga

Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dan aparat keamanan dalam menghentikan kerusuhan dan konflik ini adalah dengan melakukan pendekatan yang bersifat represif dan persuasif. Menurut Bintoro dari hasil wawancara pada 8 Agustus 2022 menyebutkan bahwa langkah represif dilakukan oleh aparat keamanan gabungan yang terdiri dari Kepolisian dan dibantu Tentara yaitu dengan melokalisasi daerah kerusuhan dan menutup jalan dengan barikade pasukan di sepanjang jalan perbatasan Jawa Tengah – Jawa Barat, khususnya di Jembatan Cisanggarung dan Pasar Losari. Selain itu Polres Brebes menambah jumlah personel keamanan dibantu dengan Yonif 407 Padmakusma. Personel aparat keamanan disiagakan sepanjang jalur Pantura Brebes dari wilayah Losari hingga wilayah Brebes Kota. Upaya tersebut dilakukan untuk mencegah massa dari Jawa Barat datang kembali ke wilayah Jawa Tengah dan melakukan provokasi yang berpotensi mengakibatkan kerusuhan yang lebih besar lagi.

Selain melakukan penjagaan di sepanjang jalur Pantura, aparat keamanan melakukan sweeping atau membubarkan masyarakat yang bergerombol baik di jalan atau di gang desa. Ini dilakukan oleh aparat keamanan untuk menghindari masyarakat terpancing untuk melakukan aksi susulan yang akan semakin memperparah keadaan. Kapolres Brebes bahkan memberikan ancaman keras bagi siapa saja yang melanggar ketentuan dan berbuat anarkis akan dilakukan tembak di tempat (Wibowo, 2001: 141).

Aparat keamanan menggandeng tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk menyerukan menahan diri dan saling menjaga keamanan bersama di lingkungannya. Langkah ini diambil karena keduanya dianggap memiliki wibawa dan disegani oleh masyarakat sehingga apa yang diperintah bisa segera dilaksanakan. Melalui penjelasan para tokoh ini, wawasan kebangsaan masyarakat dapat secara perlahan dibuka sehingga diperoleh pemahaman bersama untuk saling memahami dan saling menghargai (Yulianto, 2008: 216).

2. Melakukan Ikrar Damai

Kebijakan selanjutnya untuk menghentikan konflik sosial di Losari adalah dengan melakukan ikrar damai diikuti oleh seluruh elemen masyarakat baik dari komunitas Islam maupun warga keturunan Tionghoa. Ikrar damai ini diinisiasi oleh Pemerintah Kabupaten yang dilaksanakan di Kantor Kecamatan Losari. Menurut hasil wawancara dengan Sugito mengatakan bahwa dirinya mengikuti ikrar damai tersebut bersama dengan Pengurus Klenteng, perwakilan warga keturunan Tionghoa, dan beberapa Kyai, serta beberapa tokoh masyarakat dari desa-desa di Kecamatan Losari.

Ikrar damai yang telah dilaksanakan langsung ditindaklanjuti oleh masyarakat, yaitu dengan melakukan kolaborasi antara “warga pribumi” dengan “warga keturunan Tionghoa” yang berupa “Gerakan Peduli Lingkungan”. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan mengumpulkan uang untuk membangun kembali sarana dan prasarana yang rusak akibat kerusuhan, baik toko, sarana pasar, Masjid, dan Klenteng. Masyarakat secara bergotong royong membersihkan material sisa kerusuhan dan memperbaikinya (Wibowo, 2001: 143).

Langkah Pemerintah Daerah melaksanakan Ikrar Damai merupakan bagian dari konsensus pasca konflik. Menurut pandangan Dahendrof setiap konflik pasti akan ada konsensus. Konsensus dalam teori ini disebutkan sebagai sebuah proses untuk menghasilkan sebuah kesepakatan yang disetujui secara bersama-sama antar kelompok atau individu setelah adanya perdebatan atau konflik. Konsensus bisa berawal hanya dari sebuah gagasan atau pendapat yang kemudian diadopsi oleh sebuah kelompok kepada kelompok yang lebih besar karena berdasarkan kepentingan sehingga mencapai sebuah titik keputusan bersama.

### 3. Melakukan Tindakan Hukum Secara Cepat dan Tepat

Penanganan perkara hukum yang tepat, termasuk proses pengadilan yang cepat terhadap pelaku kerusuhan dan amuk massa akan dapat memberikan arti bagi korban yang telah terlanggar haknya dan bebas dari rasa takut serta menderita kerugian secara material maupun immaterial. Selain itu penanganan perkara oleh aparat penegak hukum dalam kasus kerusuhan Losari secara cepat dan tepat akan memberikan nilai dan kepuasan masyarakat terhadap kinerja aparat penegak hukum.

Upaya penegakan hukum dilakukan oleh aparat kepolisian dengan menangkap 16 orang pelaku kerusuhan dan penjarahan. Keenam belas pelaku yang berhasil diamankan oleh petugas semuanya bukan pelaku utama kerusuhan. Provokator dan dalang dibalik kerusuhan di Losari tidak terungkap dan tidak menjalani proses hukuman.

Sidang Putusan Pengadilan terhadap terdakwa kerusuhan di Losari dilakukan pada tanggal 14, April 1998. Sidang tersebut memutuskan empat orang dihukum dua bulan penjara dan langsung bebas, empat orang dihukum dua bulan tetapi masih menyisakan penahanan selama dua minggu, dan seorang lainnya dihukum dua bulan dengan masa percobaan tiga bulan (Kompas, 16 April 1998, halaman 11).

Kerusuhan sosial yang terjadi di Losari mendapatkan atensi dari Komnas HAM. Untuk menginvestigasi kerusuhan yang terjadi, Tim Komnas HAM melakukan kunjungan ke Brebes pada tanggal 24 Februari 1998. Tim tersebut terdiri dari dua anggota Komnas HAM yaitu, Samsudin dan BN Marbun. Kedatangan tim tersebut disambut oleh Kapolres Brebes dan Dandim 0713 Brebes di Mapolres Brebes (Kompas, 25 Februari 1998, halaman 13).

Penanganan perkara melalui proses hukum yang adil menjadi salah satu instrumen untuk mencegah munculnya kembali konflik yang bernuansa SARA, terutama di Losari, Kabupaten Brebes. Hal ini senada dengan pendapat Wibowo (2001: 154) yang menyatakan bahwa secara fungsional hukum dapat dipakai sebagai sarana pengintegrasian

untuk mencapai harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain apabila terjadi konflik dalam masyarakat maka dengan kekuatan atau kewenangan yang ada pada hukum, konflik dapat diselesaikan secara efektif dan memuaskan dengan keputusan yang memberikan rasa keadilan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

#### Dampak kerusakan amuk Losari

Kerusuhan yang terjadi selama dua hari di Losari Kabupaten Brebes membawa dampak luas bagi masyarakat Kabupaten Brebes. Dampak langsung yang dirasakan oleh masyarakat yaitu terjadinya kemacetan panjang di jalur Pantura baik dari arah Jawa Tengah menuju Jawa Barat maupun sebaliknya. Kondisi ini ditulis dalam berita yang dimuat oleh Koran Kompas edisi Sabtu tanggal 14 Februari 1998. Menurut berita tersebut jalan Pantura lumpuh total sejak Jumat pagi tanggal 13 Februari 1998. Kendaraan arah timur (Brebes menuju Cirebon) sempat terhenti dan mengular panjang sebelum akhirnya diarahkan oleh pihak kepolisian untuk memutar kearah Brebes-Tanjung-Cileduk-Cirebon. Arah sebaliknya yaitu arah Jawa Barat menuju Jawa Tengah juga mengalami penumpukan arus kendaraan dan banyak yang berbalik arah kembali kearah barat. Banyaknya kendaraan yang berbalik arah tersebut menyebabkan penumpukan di Tol Cikopo hingga sampai gerbang tol Karawang Timur.

Kemacetan di jalur Pantura Losari Brebes membawa dampak turunan yaitu penghentian operasional bus yang melewati jalur tersebut. Pengusaha angkutan bus tidak berani mengoperasikan armadanya karena takut menjadi sasaran amuk massa. Berita Koran Kompas edisi Senin, 16 Februari 1998 menyampaikan bahwa akibat kerusakan yang terjadi pada hari Jumat, 13 Februari 1998, hampir semua pengusaha angkutan meliburkan para karyawannya.

Penghentian operasional bus tersebut mengakibatkan aktivitas di terminal Tegal menjadi lumpuh total. Menurut Sari dan Wasino (2021: 102) pada tanggal 13 Februari 1998 pukul 09.00 WIB terminal Tegal sudah terpantau tidak ada aktivitas naik turun penumpang. Akibatnya banyak calon penumpang yang terlantar bahkan sampai tidur di area terminal.

Situasi panas demikian dimanfaatkan oleh sebagian kelompok untuk menciptakan kondisi politik semakin panas. Mengingat pada saat itu menjelang Sidang Umum MPR. Hal ini terlihat dari temuan Korem Wijayakusuma yang diungkapkan dalam Koran Kompas edisi 25 Februari 1998, yaitu beredarnya selebaran yang berisi hasutan untuk mengajak pelajar merusak toko di wilayah Brebes. Selebaran yang berisi hasutan tersebut membuat situasi semakin panas karena bukan hanya mengajak massa untuk kembali melakukan kerusakan tetapi selebaran tersebut juga sekaligus menebar teror bahwa kerusakan besar akan kembali terjadi di wilayah Brebes.

Ketidakstabilan politik yang diakibatkan kerusakan di wilayah Pantura Jawa Tengah – Jawa Barat berdampak pada kondisi perekonomian Indonesia pada saat itu semakin melemah. Hal ini karena menurut (Mankiw, 2012) perekonomian suatu negara tidak akan terlepas dari peranan kondisi politik negara tersebut. Kondisi politik yang aman dan stabil dapat berpengaruh positif terhadap perekonomian. Begitu juga sebaliknya jika kondisi politik

suatu negara sedang terjadi pergolakan maka kondisi perekonomiannya juga akan mengalami kontraksi.

## KESIMPULAN

Konflik sosial yang terjadi di Losari, Brebes pada tanggal 12 sampai 13 Februari 1998 adalah konflik sosial yang bernuansa SARA. Konflik tersebut menysar warga keturunan Tionghoa. Kerusakan Losari tahun 1998 disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah: faktor ekonomi dan faktor sosial budaya. Faktor ekonomi yaitu disebabkan oleh meningkatnya jumlah pengangguran dan kenaikan harga kebutuhan pokok membuat kesenjangan ekonomi semakin melebar. Motif ekonomi inilah yang melatarbelakangi masyarakat menysar toko-toko milik warga keturunan Tionghoa. Selain adanya sentimen rasial, tujuan massa juga untuk menjarah barang dagangan yang ada di toko tersebut dan digunakan untuk keperluan sendiri. Akibat kerusakan tersebut toko milik warga keturunan Tionghoa mengalami kerusakan berat. Kerugian juga terjadi karena barang dagangan dan uang yang berada di toko dijarah oleh massa. Salah satu toko milik warga keturunan Tionghoa yang bernama Herawati mengalami kerugian sebesar Rp. 5.000.000. selain itu kerusakan yang terjadi di Losari Brebes tersebut mengakibatkan kemacetan panjang jalur Pantura yang menghubungkan Jawa Tengah dengan Jawa Barat. Akibatnya, akomodasi barang kebutuhan pokok dan penumpang menjadi terganggu. Sedangkan dalam bidang politik, kerusakan Losari membuat kondisi Politik nasional semakin memanas karena terdapat beberapa kelompok yang sengaja untuk memanfaatkan kondisi ini untuk kepentingan golongannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Brebes (1998) *Indikator Ekonomi Kabupaten Brebes Tahun 1997*. Brebes. Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes.
- \_\_\_\_\_ (1999) *Indikator Ekonomi Kabupaten Brebes Tahun 1998*. Brebes. Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes.
- \_\_\_\_\_ (1999) *Indikator Sosial Kabupaten Brebes Tahun 1998*. Brebes: Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes.
- \_\_\_\_\_ (1999). *Kabupaten Brebes dalam Angka Tahun 1998*. Brebes: Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes.
- \_\_\_\_\_ (1999). *Kecamatan Losari dalam Angka Tahun 1998*. Brebes: Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes.
- BPS Provinsi Jawa Tengah (1998) *Jawa Tengah dalam Angka Tahun 1998*. Semarang: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah
- Daliman. (2012) *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Desmarisa, R. (2014) Kekerasan Terhadap Etnis Tionghoa di Padang (Skripsi) *Program Studi Pendidikan Sejarah, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat*.
- Destiana, E. (2018) *Masa Reformasi*. Pontianak Selatan. Derwati Press.
- Kompas 16 Februari (1998) *Barang-Barang itu Dibakar di Jalan...* Kompas Data
- Kompas 11 Februari (1998) *Gubernur Jawa Tengah Minta Langkanya Bahan Pokok Diselidiki*.

- Kompas 18 Februari (1998) Langkanya Sembilan Bahan Pokok, sebabkan Kerusuhan di Berbagai Daerah.
- Kompas 24 Februari (1998) Berkas Perkara diserahkan ke Kejaksaan\*45 Diminta Keterangan di NTB.
- Kompas. 16 April (1998) Sembilan Pelaku Kerusuhan di Brebes Dijatuhi Hukuman.
- Kompas. 25 Februari (1998) Tim Komnas HAM Tinjau Korban Kerusuhan di Brebes.
- Mankiw, N. Gregory. (2012) *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta : Salemba Empat.
- Mustofa, M. (2000) Memahami Kerusuhan Sosial, Suatu Kendala Menuju Masyarakat Madani. *Jurnal Kriminologi Indonesia*. Vol 1 No 1 September 2000. Hal 10-19.
- Pemerintah Kabupaten Brebes (2012) *Sejarah Kabupaten Brebes*. Brebes: Pemerintah Kabupaten Brebes.
- Ruskamto. (1998). Arsip Berita Acara Pemeriksaan No BP/34/11/1998/SERSE. Brebes. 13 Oktober 2022
- Salamah, L. (2001). Lingkaran Krisis Ekonomi Indonesia. *Jurnal Universitas Airlangga*. XIV, No 2. Hal 65-76.
- Sari, B., & Wasino. (2021) Kerusuhan Rasial di Kabupaten Brebes Tahun 1998. *Journal of Indonesiaan History*. Vol. 10, No 2, Januari 2021. Hal 95 – 105.
- Sihabudin, A., & Amirudin, S. (2008). Prasangka Sosial dan Efektivitas Komunikasi Antarkelompok. *Mediator*. Vol.9, No 1, Juni 2008. Hal 201 – 220.
- Soleman, A. 2016. Prasangka Sosial dan Aksi Demonstrasi Masyarakat. *Potret Pemikiran*. Vol. 20, No. 2, Juli – Desember
- Suara Pembaharuan 17 Februari (1998) Puluhan Toko Hancur, Belasan Dirawat di RS.
- Suparno, B. A. (2012) *Reformasi dan Jatuhnya Soeharto*. Jakarta: Kompas.
- Wibowo, A. (2001) *Perlindungan Hukum Bagi Korban Amuk Massa*. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Ilmu Hukum Universitas Diponegoro.
- Wibowo, A. P. (2021) Sejarah dan Perkembangan Komunitas Tionghoa di Kecamatan Losari Brebes Tahun 1966 – 1998. Skripsi. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Yuliyanto, M. (2008) Peran Agama Serta Implementasi Komunikasi dan Manajemen Konflik dalam Kerusuhan Sosial di Losari Brebes Jawa Tengah. *Jurnal Komunika*. Vol.2 No. 2, Juli – Desember 2008. Hal 204-218.

Sumber wawancara:

- Bintoro, A. Peristiwa Amuk Losari. Hasil Wawancara Pribadi: 8 Agustus 2022, Brebes, Jawa Tengah.
- Wijanarto. (2021) Peristiwa Amuk Losari. Hasil Wawancara Pribadi: 12 Agustus 2021, Brebes, Jawa Tengah
- Sugito. (2021) Peristiwa Amuk Losari. Hasil Wawancara Pribadi: 12 Agustus 2021, Losari, Brebes, Jawa Tengah.
- Warsadi, A. (2021) Peristiwa Amuk Losari. Hasil Wawancara Pribadi: 13 Agustus 2021, Losari, Brebes, Jawa Tengah.